

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dan beberapa negara di Kawasan Asia Tenggara, merupakan kawasan *hotspot* keanekaragaman hayati global¹ dan merupakan rumah bagi beberapa spesies endemik dengan tingkat terancam punah tinggi. Kepunahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, namun sebelum itu kita perlu mengerti terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan fauna endemik. Fauna endemik sendiri berarti jenis hewan yang hidup di wilayah tertentu,² dan tidak ada di wilayah lainnya di belahan bumi ini. Salah satu contoh fauna endemik di negara Indonesia yaitu Komodo, Elang Jawa, Burung Cendrawasih, Harimau Sumatra, orangutan dan masih banyak lagi.

Terdapat beberapa faktor yang mengancam punahnya fauna endemik ini yaitu, pertama karena adanya seleksi alam, disini dapat diartikan punahnya fauna tersebut bukan karena campur tangan manusia.

Faktor yang kedua yaitu karena ulah manusia seperti adanya penggundulan

¹ David S. Woodruff, "Biogeography and Conservation in Southeast Asia: How 2.7 Million Years of Repeated Environmental Fluctuations Affect Today's Patterns and the Future of the Remaining Refugial-Phase Biodiversity," *Biodiversity and Conservation* 19, no. 4 (2010): 919–41, <https://doi.org/10.1007/s10531-010-9783-3>.

² Revianda Amrullah Akbar, and Dummyx, "Apa Yang Dimaksud Fauna Endemik? Berikut Contohnya!" *Dictio Community*, April 29, 2018. <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-fauna-endemik-berikut-contohnya/66936>.

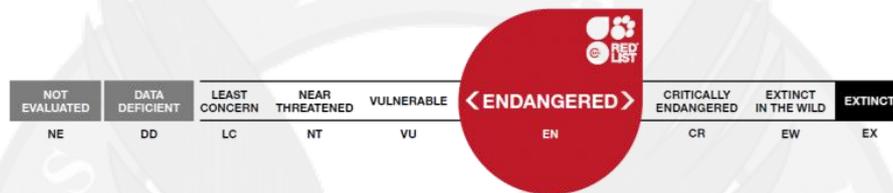
hutan dimana kegiatan ini merusak habitat dari fauna tersebut, dan perburuan ilegal juga menjadi alasan fauna ini dapat mengalami kepunahan. Kebutuhan akan ekonomi dan sosial mendorong sisi permintaan dan penawaran yang tinggi terhadap perdagangan satwa liar ilegal. Berbagai intervensi telah digunakan hingga saat ini dalam upaya menghentikan tindakan ilegal yang merugikan negara dan lingkungan, juga agar perdagangan satwa liar ini tidak berlanjut.

Serangkaian rancangan intervensi dilakukan berdasarkan dari asumsi yang dibuat oleh pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan kelompok-kelompok yang menekan perdagangan ilegal. Selain itu dalam upaya untuk mendorong tindakan ini, organisasi non-pemerintah ini bersama-sama mencari inovasi yang bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk tidak berpartisipasi dalam perdagangan ilegal ini. hal ini perlu dilakukan karena punahnya beberapa fauna di kawasan ini, seperti pada 23 November 2019 lalu, badak Sumatra terakhir (*Dicerorhinus sumatrensis*) di Malaysia mati, begitu pula dengan punahnya harimau di negara Laos, serta populasi harimau di Indocina dan Semenanjung Malaysia (*Panthera tigris tigris*) dan subspecies Sumatera (*P.t. sondaica*) juga telah dinyatakan punah. Hal yang sama berlaku untuk macan tutul Indochina (*Panthera pardus delacouri*).³

³ Jeremy Hance, "Asia Tenggara, Wilayah Dengan Laju Kepunahan Satwa Tertinggi Di Dunia," Mongabay Environmental News, December 15, 2019,

Asia Tenggara menjadi inti dari krisis kepunahan massal dunia hal ini dikarena adanya penurunan yang drastis dibandingkan dengan area wilayah dibelahan dunia. Banyak fauna dan flora di Asia Tenggara ini yang masuk ke daftar merah (*Red List*) IUCN.

***Red List* IUCN**



Sumber: IUCN, “IUCN Red List of Threatened Species.” IUCN, January 14, 2021. <https://www.iucn.org/resources/conservation-tools/iucn-red-list-threatened-species>.

Red List yang di bentuk oleh IUCN ini digunakan oleh banyak pihak, yang dapat digunakan sebagai Perjanjian internasional, *world bank group performance standard PS6*, instansi pemerintah, kebun binatang, ilmuwan, guru dan siswa, dan jurnalis.⁴ Dengan meningkatnya kepenuhan fauna endemik ini, NGO dan pemerintah dari masing-masing negara melakukan kerjasama untuk menghindari semakin curamnya penurunan populasi dari fauna endemik ini. Kegiatan ilegal ini tidak hanya dilakukan

<https://www.mongabay.co.id/2019/12/15/asia-tenggara-wilayah-dengan-laju-kepunahan-satwa-tertinggi-di-dunia/>.

⁴ IUCN, “IUCN Red List of Threatened Species.” IUCN, January 14, 2021. <https://www.iucn.org/resources/conservation-tools/iucn-red-list-threatened-species>

secara *offline* namun juga dilakukan secara *online* hal ini dikarenakan oleh semakin perkembangnya arus globalisasi sehingga terdapat pertumbuhan teknologi yang sangat pesat.

Dalam memberantas kegiatan ilegal ini secara *online*, negara-negara di Asia Tenggara bersama-sama dengan NGO saling bekerjasama untuk memberantas kegiatan yang merugikan ini. Program atau kegiatan yang dilakukan yaitu dengan pemantauan jejaring sosial untuk menyingkirkan pedagang ilegal ini dibantu juga oleh peneliti dari *the University of Wyoming* menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) yang dapat memudahkan dalam proses pengintaian melalui forum media sosial yang sangat luas⁵.

Non-Governmental Organization (NGO) sendiri merupakan sekelompok individu yang dibentuk dengan tujuan untuk membantu pemerintah dalam memberikan dukungan terhadap kebijakan publik. Peran dari NGO ini menjadi semakin signifikan dalam perkembangannya dalam ranah politik internasional sejak berakhirnya perang dingin. NGO ini telah hadir didalam politik internasional ini sejak lama, dan semakin bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Pada tahun 1910 terdapat 130

⁵ Team, The ASEAN Post, "ASEAN's Illegal Wildlife Trade Goes Online," The ASEAN Post, March 11, 2019, <https://theaseanpost.com/article/aseans-illegal-wildlife-trade-goes-online>.

kelompok internasional membentuk *The Union of International Associations*⁶.

Istilah dari *nongovernmental organization* ini sendiri diciptakan pada saat berdirinya *United Nations* (UN) pada tahun 1945, dimana hal ini bertujuan untuk membedakan antara organisasi swasta yaitu organisasi antar pemerintah, dengan UN itu sendiri.⁷ Didorong dengan kepentingan bersama, NGO banyak melakukan pelayanan dan fungsi humanitarian, membawa kekhawatiran masyarakat kepada pemerintah baik mengenai isu kesenjangan, maupun isu lingkungan.

Di era globalisasi saat ini, patut diakui bahwa peran dari NGO sendiri dianggap sebagai salah satu media paling efektif dalam menjangkau masyarakat *modern* saat ini, dan juga memainkan peran penting dalam perlindungan terhadap lingkungan serta dalam konservasi sumber daya alam.⁸ Tujuan fundamental dari NGO yang bergerak dalam bidang *environment* ini yaitu bertindak sebagai katalisator dalam

⁶ Catur Wibowo, Herman Harefa, "Urgensi Pengawasan Organisasi Kemasyarakatan oleh Pemerintah," (PDF) [Urgensi Pengawasan Organisasi Kemasyarakatan oleh Pemerintah \(researchgate.net\)](#).

⁷ P. M. Karns, "Nongovernmental organization," Encyclopedia Britannica, (February 24, 2020), <https://www.britannica.com/topic/nongovernmental-organization>.

⁸ Syed Tanvir Badruddin, "Role of NGOs in The Protection of Environment," Journal of Environmental Research And Development II, Vol. 9 No. 03, (January-March 2015): 705-706, <http://www.ierad.org/ppapers/dnload.php?vl=9&is=3&st=705#:~:text=NGOs%20create%20awareness%20among%20the,%2C%20articles%2C%20audio%20visual%20etc>

mewujudkan inisiatif komunitas lokal, nasional, dan internasional partisipasi dalam peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Adapun NGO yang bergerak dalam isu lingkungan ini, terutama dalam isu kelangkaan Fauna endemik salah satunya yaitu TRAFFIC *Wildlife Trade Monitoring Network* dan *World Wildlife Fund* (WWF).

TRAFFIC *Wildlife Trade Monitoring Network*, merupakan organisasi non-pemerintah terkemuka yang bekerja secara global dalam perdagangan hewan dan tumbuhan liar dalam konteks *biodiversity* dan *sustainable development*.⁹ TRAFFIC sendiri didirikan pada tahun 1967 oleh WWF bersama dengan *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) sebagai sebuah jaringan yang memantau perdagangan satwa liar yang memiliki tugas untuk melakukan pengumpulan data, analisis, dan memberikan rekomendasi untuk menginformasikan pengambilan suatu keputusan mengenai perdagangan satwa liar.¹⁰

Selama lebih dari 40 tahun lamanya, organisasi TRAFFIC ini menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin dalam penelitian perdagangan satwa liar, yang juga merupakan bentuk dari kolaborasi bersama WWF dan IUCN.

⁹ TRAFFIC, "Wildlife Trade Specialists," TRAFFIC, February 27, 2021. <https://www.traffic.org/>.

¹⁰ WWF, "TRAFFIC," World Wildlife Fund, Accessed February 27, 2021. <https://www.worldwildlife.org/initiatives/traffic>.

Sebagai *executive director* dari organisasi ini, Steven Broad mengatakan bahwa misi organisasi non-pemerintah ini dalam menjaga Fauna dan Flora yang terancam yaitu:

*We want to see a world where wildlife trade is sustainably managed, maintains healthy populations, contributes to development and helps motivate commitments to conserve wild species and habitats.*¹¹

Tujuan dibentuknya organisasi ini juga untuk memastikan bahwa perdagangan baik flora maupun fauna liar bukan merupakan ancaman bagi konservasi alam. Dalam melakukan pekerjaannya TRAFFIC juga melibatkan organisasi juga orang-orang yang berpengaruh dalam menjangkau perdagangan fauna liar ini. organisasi ini juga berfokus pada sumber daya, keahlian, dan kesadaran akan masalah perdagangan spesies fauna yang dilindungi.

Munculnya kesadaran akan pentingnya pemberdayaan fauna endemik ini, menuntun NGO untuk terus melakukan perubahan yang inovatif untuk keberlangsungan hidup dari fauna yang dilindungi ini. Hal ini dilakukan karena mengingat bahwa sejak berakhirnya perang dunia ke II dan perang dingin, isu lingkungan menjadi isu yang terus ditekan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Karena dampak dari perang itu tidak hanya terjadi kepada masyarakat, negara, ekonomi, namun juga berdampak pada lingkungan.

¹¹ TRAFFIC, Loc.Cit

Secara regional, ASEAN sendiri sudah memiliki forum dalam menangani permasalahan ini, namun forum yang diberi nama ASEAN *Wildlife Enforcement Network* (ASEAN-WEN) ini dibentuk pada tahun 2005 dan perlu untuk dilakukan revitalisasi.¹² Pada dasarnya organisasi ASEAN-WEN ini masuk ke dalam klasifikasi organisasi antar pemerintah (*Intergovernmental Organization*) yang berinisiatif untuk melawan perdagangan lintas batas fauna dan flora secara ilegal yang dilindungi. Forum ini dibentuk bertujuan untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan informasi dalam memerangi perdagangan ilegal flora dan fauna yang terancam punah di wilayah tersebut. pada akhirnya dibentuk suatu koalisi global secara online untuk mengakhiri perdagangan satwa liar ini, koalisi ini dibentuk oleh TRAFFIC, WWF, dan IFAW (*International Fund for Animal Welfare*).

Sejak berakhirnya perang dunia II isu ini menjadi perhatian dunia global, dan dengan fakta bahwa aktivitas deforestasi juga perburuan liar yang kian meningkat menjadi penyebab utama langkanya fauna endemik ini. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis hendak memperlihatkan bagaimana kerjasama negara Indonesia dalam forum ASEAN-WEN dalam upaya melestarikan habitat fauna endemik. Penulis juga hendak memaparkan bagaimana negara Indonesia menghadapi tantangan dalam

¹² *Ibid.*,

forum ASEAN-WEN di kawasan Asia Tenggara ini. Selain itu, penulis juga hendak melihat bagaimana kontribusi dari Organisasi Internasional dan Organisasi Non-Negara dalam membantu Indonesia dan Kawasan Asia Tenggara dalam melestarikan fauna endemik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kerjasama Indonesia di dalam forum ASEAN dalam melestarikan fauna endemik di Kawasan Asia Tenggara?
2. Apa saja tantangan yang di hadapi Indonesia dalam forum kerjasama dengan ASEAN dalam melestarikan fauna endemik di Kawasan Asia Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja tantangan dan kerjasama yang di hasilkan dari bergabungnya negara Indonesia dalam forum *ASEAN-Wildlife Enforcement Network (ASEAN-WEN)* dalam memberantas kejahatan lintas batas perdagangan ilegal fauna endemik yang di lindungi di negara Indonesia dan kawasan Asia Tenggara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa/i yang sedang melakukan penelitian di bidang Hubungan Internasional terutama dalam isu kejahatan lingkungan.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa/i memperdalam pengetahuan seputar NGO yang bergerak dalam isu kejahatan lingkungan dan juga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian terutama dalam membahas isu kejahatan lingkungan fauna dan flora yang terancam, serta penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai **“KERJASAMA INDONESIA DENGAN ASEAN-WILDLIFE ENFORCEMENT NETWORK DALAM MENANGANI ISU PERDAGANGAN ILEGAL FAUNA ENDEMIK INDONESIA (2005-2020)”** dan menjadi referensi bagi kalayak luas dan kerangka pemikiran bagi penelitian selanjutnya dalam memberantas kejahatan lintas batas perdagangan fauna endemik yang di lindungi di negara Indonesia dan kawasan Asia Tenggara.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada bagian sistematika penulisan, penulis akan mencoba untuk membabakan isi dari skripsi, sebagai berikut:

Pada bagian “BAB I: PENDAHULUAN”, penulis akan menyajikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada bagian “BAB II: KERANGKA BERFIKIR”, penulis akan menyajikan tinjauan pustaka yang akan membahas mengenai kerjasama negara Indonesia dengan aktor-aktor non-negara. Serta pembahasan mengenai teori dan konsep yang akan digunakan oleh penulis dalam menjawab rumusan masalah.

Pada bagian “BAB III: METODE PENELITIAN”, penulis akan menyajikan pembahasan mengenai pendekatan ilmiah, metode penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Pada bagian “BAB IV: ANALISIS”, penulis menyajikan pembahasan analisis penelitian

Pada bagian “BAB V: KESIMPULAN”, penulis menyajikan kesimpulan dan saran terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan dan memberikan masukan terkait penelitian yang dilakukan.